

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemerintah sedang mencanangkan pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025, ini untuk mendukung mewujudkan visi Indonesia yaitu menjadi Negara yang maju. Ekonomi kreatif yang mencakup industry kreatif, di berbagai Negara di dunia saat ini, diyakini dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian bangsanya secara signifikan. Indonesia pun mulai melihat bahwa berbagai subsector dalam industry kreatif berpotensi untuk dikembangkan, karena bangsa Indonesia memiliki sumberdaya insani kreatif dan warisan budaya yang kaya. Kegiatan di sektor industri memberikan manfaat ekonomi yang sangat besar bagi perkembangan domestik berupa tambahan pendapatan rumah tangga, Product Domestic Bruto (PDB), pendapatan perkapita, kesempatan kerja pada level regional maupun nasional, serta menjadi potensi ekspor dalam perdagangan internasional. Majunya suatu negara tidak terlepas dari hubungan perdagangan suatu negara dengan negara lain, dilihat dari kegiatan ekspor baik berupa barang maupun jasa yang dihasilkan.

Rencana Pengembangan Subsektor Industri Kreatif mempunyai 14 sektor salah satunya adalah Industri Kreatif tentang Kerajinan khususnya dibidang keramik di Bali. Pulau Bali merupakan salah satu objek wisata yang menarik bagi wisatawan mancanegara maupun domestik, selain itu Bali juga memiliki berbagai macam kerajinan tangan yang juga cukup diminati oleh wisatawan atau turis sebagai penunjang pariwisata Bali sehingga berbagai macam bentuk kerajinan yang unik akan membuka peluang bisnis yang cukup potensial di bidang ekspor kerajinan. Berikut merupakan 10 besar ekspor kerajinan Provinsi Bali tahun 2014- 2017 seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Sepuluh Besar Komoditas Ekspor Kerajinan Provinsi Bali tahun 2014 - 2017

No	Komditi Ekspor	2014	2015	2016	2017
1	Kerajinan Kayu	73.243.287	81.793.260	90.618.137	83.341.444
2	Kerajinan Furniture	34.715.939	34.818.965	30.804.932	35.175.524
3	Kerajinan Perak	22.566.727	19.968.434	21.738.340	24.968.260
4	Kerajinan Bambu	18.335.991	10.475.545	13.864.022	19.288.653
5	Kerajinan Logam	15.211.828	11.652.365	15.741.524	17.228.568
6	Kerajinan Terracota	2.566.727	3.410.240	2.334.873	3.475.022
7	Kerajinan Kulit	9.541.913	8.484.569	9.236.328	9.705.384
8	Kerajinan batu Padas	14.772.477	11.484.690	10.265.244	15.359.503
9	Kerajinan Anyaman	3.643.201	2.448.140	2.085.820	4.062.490
10	Kerajinan Keramik	1.660.458	1.910.242	1.053.703	1.478.951

Sumber : (DISPERINDAGBALI, 2017)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa tiga besar jenis kerajinan yang paling tinggi nilai ekspornya adalah kerajinan kayu, kerajinan furniture dan kerajinan perak sedangkan kerajinan keramik, kerajinan terracotta dan kerajinan anyaman tiga terendah nilai ekspornya. Tahun 2014-2017 nilai ekspor kerajinan keramik cenderung paling rendah dibandingkan dengan 9 komoditas lainnya. Kerajinan keramik hanya mampu memberikan kontribusi relatif kecil yaitu 0,27 persen dari total ekspor Bali. Kerajinan keramik merupakan suatu karya tanah liat yang pada

mulanya dibentuk untuk memenuhi kebutuhan alat-alat rumah tangga, namun setelah kebutuhan itu terpenuhi, akhirnya banyak keramik yang dikembangkan menjadi barang-barang yang bernilai seni atau keramik hias (Karthadinata, 2005). Industri kerajinan keramik berkembang di Indonesia pada tahun 1998 saat setelah krisis moneter yang terjadi di Indonesia. Menurut I Ketut Teneng selaku Kepala Biro Humas Pemerintah Provinsi Bali kerajinan keramik Bali memiliki potensi yang sangat kuat karena berakar terhadap budaya masyarakatnya (Bali, 2015).

Nilai ekspor kerajinan keramik Bali sangat tidak stabil karena beberapa hal salah satunya yaitu negara-negara tujuan ekspor terutama dari negara ASEAN, negara di kawasan Pasifik, dan Uni Eropa mulai mengalihkan pesanan ke keramik negara lain. Kerajinan keramik ekspor Bali mulai disaingi negara tetangga, desain kerajinan keramik Bali dianggap kurang menarik lagi dibandingkan dengan desain kerajinan keramik Thailand ataupun Malaysia. Produksi kerajinan keramik Bali yang menurun dikarenakan banyak para pengrajin keramik Bali yang menutup usaha dan beralih profesi, namun pegrajin kramik Bali yang ada masih konsisten dalam menjalankan bisnisnya dan terus melakukan produksi kerajinan keramik serta meningkatkan kualitas produknya agar mampu bersaing di pasar internasional. Berikut mengenai produksi kerajinan keramik di Provinsi Bali per Kabupaten serta faktor-faktor produksi yang digunakan dalam produksinya.

Tabel 1.2 Jumlah unit usaha, Nilai Faktor-faktor Produksi, dan Nilai Produksi Industri Kerajinan Keramik Menurut Kabupaten atau Kota Tahun 2017

Kabupaten/Kota	Jumlah Unit Usaha	Nilai Bahan Baku (ribu rupiah)	Tenaga Kerja (orang)	Nilai Investasi (ribu rupiah)	Nilai Produksi (ribu rupiah)
Klungkung	-	-	-	-	-
Tabanan	9	1882125	120	594485	2533889
Karangasem	2	1430	25	15000	471600
Bangli	1	1450	6	9000	21250
Buleleng	2	88446	13	28055	115320
Badung	8	1573705	144	189726	3028600
Gianyar	4	214000	82	1730554	1715100
Jembrana	2	204400	18	64650	358320
Denpasar	7	324790	68	532500	824,380

Sumber : (DISPERINDAGBALI, 2017)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa Kabupaten Tabanan dan Badung memiliki jumlah unit usaha kerajinan keramik yang paling banyak dibandingkan dengan kabupaten lainnya. Apabila nilai bahan baku mengalami kenaikan atau peningkatan maka produksi juga akan mengalami kenaikan (Ismanto, 2011). Kabupaten Badung sudah sejak dahulu terkenal dengan kerajinan keramik yang dipasarkan sampai ke berbagai negara Eropa seperti Jerman dan Swedia serta negara Australia dan telah menyumbangkan 40 persen dari total ekspor kerajinan keramik di Provinsi Bali. Rosihan dan Nesia (2008) mengungkapkan trend ekspor yang terus meningkat memberikan gambaran bahwa produk tersebut telah mampu bersaing di pasar internasional sehingga mampu memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam devisa perdagangan.

Di dalam lingkungan tropis dan kaya raya di Bali, **Perusahaan Keramik Jenggala** yang berada di Jimbaran Kabupaten Badung, telah muncul dari industri rumahan eksperimental kecil ke perusahaan abad ke-21 yang unik, Jenggala yang bangga memperkenalkan

perusahaan **Home Industri Keramik Bali** sebagai kerajinan keramik terbaik dari segi kualitas dan konsep desain. Inovasi dan ketaatan Jenggala yang terus berlanjut terhadap nilai-nilai inti dari desain dan kualitas yang mendasarinya akan memastikan keberhasilannya dalam kerangka pasar global yang senantiasa berubah. Pada kenyataannya, setiap bulan Jenggala mampu **memproduksi 10 ribu unit/ bulan** aneka jenis keramik yang dipasarkan sebagian untuk ekspor. Omzetnya sendiri ada di kisaran US\$ 2 juta–US\$ 4 juta per tahun dengan komponen biaya sekitar 75 persen. Tahun lalu omzet penjualan Jenggala menembus angka Rp 32 miliar (Primadhyta, 2017).

Pertumbuhan Industri Kerajinan Keramik Jenggala yang terus meningkat membuat Home Industri keramik ini seringkali tidak dapat memenuhi jumlah besarnya produksi yang diminta oleh client, sehingga Jenggala tidak bisa mendongkrak nilai ekspor Bali. Padahal dari segi Industri diharapkan Jenggala mampu melakukan peningkatan nilai ekspor untuk membantu Kerajinan Keramik yang sedang turun, sehingga dibutuhkan suatu wadah yang menaungi. **Kapasitas produksi yang terbatas** diakui perusahaan sebagai **kendala dalam memenuhi permintaan**. Selanjutnya, setelah memiliki gerai pabrik utama di Jimbaran, Bali dan gerai retail di Sanur, Bali dan Kemang, Jakarta, perusahaan berencana untuk membuka workshop di Bandung, Jawa Barat dan **menambah 1 pabrik produksi** di daerah Jimbaran yang lokasinya tidak jauh dengan pabrik utama sebagai solusi pemenuhan kapasitas produksi yang semakin meningkat dengan demikian, **perusahaan berharap penjualan** Jenggala dapat **tumbuh** paling tidak 10 persen setiap bulan. Hal itu didukung oleh adanya pemasaran secara online dengan produk yang sudah berlabel Standar Nasional Indonesia (SNI) no 7275:2008 dan bersertifikat International Organization for Standardization (ISO).

Melihat hal tersebut Jenggala Keramik berencana akan membangun sebuah pengembangan perusahaan kecil (home industri) untuk memenuhi kapasitas produksinya sebesar **20 ribu unit / bulan** dengan ditambahkan fungsi lain sebagai kegiatan pendukung pabrik tersebut. Pengembangan baru perusahaan pada tapak yang sekarang tidak dimungkinkan lagi dikarenakan kepadatan permukiman sehingga harus melakukan pengembangan di lain tapak. Perusahaan keramik Jenggala sendiri telah menyediakan tapak untuk pembangunan perusahaan kecil atau home industri di jalan Uluwatu dengan koordinat 8°47'23.38"LS -115° 9'52.23"LE dan hanya berjarak 1,22 KM dari tapak eksisting ditujukan supaya distribusi bahan baku jauh lebih mudah, efisiensi waktu dan biaya yang dikeluarkan lebih sedikit.

Alur proses produksi yang mempengaruhi jalur utilitas dan sanitasi menjadi pertimbangan utama dalam hal penanganan limbah. Diantara berbagai jenis limbah ini ada yang bersifat beracun atau berbahaya dan dikenal sebagai limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (**Limbah B3**). Suatu limbah dapat digolongkan sebagai limbah B3 bila mengandung bahan berbahaya atau beracun yang sifat dan konsentrasinya. Limbah beracun dan berbahaya yang dihasilkan oleh industri keramik diantaranya **Limbah Logam dan Timbal, Limbah Tanah Liat** yang harus diolah sehingga diperlukan penanganan limbah air untuk menangani limbah produksi. Pengolahan sanitasi yang kurang baik akan berdampak pada kesehatan pekerja di dalam maupun di luar kawasan industri.

Dilihat dari segi arsitekturnya memunculkan konsep Industri Keramik Jenggala Terpadu di Jimbaran, Bali dirasa sangat tepat untuk sarana pemasaran untuk industri Jenggala. Konsep arsitektur yang digunakan pada Industri Keramik Jenggala Terpadu di Jimbaran, Bali menawarkan **fungsi ruang harus terkait dilihat dari kegiatan produksi keramik dan sarana**

pemasaran keramik Jenggala . Jika diartikan kata Terpadu tersebut adalah konsep perencanaan keterpaduan ruang yang tetap (continous space) yaitu pengembangan dari Industri sebagai untuk kegiatan utama, kemudian adanya penambahan Galeri sebagai pendukung kegiatan utama, café dan tempat edukasi bagi para pengunjung merupakan tempat pelengkap dari kegiatan utama tersebut. Sehingga kegiatan Industri akan tetap jalan dengan dukungan Galeri, dan Café, yang menjadikan fungsi ruang tersebut sebagai konsep pemasaran dari segi arsitekturnya.

Kemudian konsep perancangannya diangkat dari prinsip lokalitas arsitektur Bali, merupakan nilai lebih yang menjadi ekspresi dari bangunan Industri Keramik Jenggala Terpadu di Jimbaran, Bali. Prinsip – prinsip arsitektur bali yang digunakan untuk mencapai suatu ekspresi khas bali membutuhkan sebuah proses. Konsep terpadu merupakan tantangan tersendiri dalam arsitektur adanya perbedaan fungsi dan karakter ruang pada Industri, Galeri dan Café tetapi harus dapat saling berelasi, berinterdependensi dan berinteraksi yang kemudian digunakan sebagai pendekatan Arsitekturnya .

Melalui continous space dan budaya bali inilah Industri Keramik Jenggala Terpadu di Jimbaran, Bali diharapkan mampu menghidupkan kembali Indusri Keramik dengan daya tarik dari konsep terpadu yang mampu meningkatkan wisata dan mendukung industry kreatif di Jimbaran, Bali. Dengan demikian, judul Industri Keramik Jenggala Terpadu di Jimbaran, Bali dapat mampu menjawab perkembangan Industri Kreatif.

1.2 Manfaat

1.2.1 Subyektif

- Untuk memenuhi salah satu persyaratan mengikuti Tugas Akhir Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro
- Sebagai refrensi yang berisikan data – data dan studi – studi pendekatan grafis.

1.2.2 Obyektif

- Menjadi tambahan pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa yang sedang studi maupun pihak – pihak terkait tentang perencanaan dan perancangan Industri Keramik Jenggala Terpadu di Jimbaran, Bali.
- Bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa yang mengajukan Tugas Akhir, Seminar dan atau mata kuliah lainnya.

1.3 Ruang Lingkup

1.3.1 Ruang Lingkup Substansial

Industri Keramik Jenggala Terpadu di Jimbaran, Bali yang menjadi sarana industry kerajinan bali, promotif dan kuratif dengan desain yang memperhatikan prinsip – prinsip Arsitektur Bali dengan pendekatan Ikonis sehingga dapat memunculkan Ekspresi karakter Arsitektur Bali. Pembahasan dititikberatkan pada hal yang berkaitan dengan disiplin ilmu arsitektur.

1.3.2 Ruang Lingkup Sosial

Lokasi Industri Keramik Jenggala Terpadu di Jimbaran, Bali berada di lokasi strategis dalam hal tempat wisata dan punya daya tarik di daerah Jimbaran, Bali.

1.4 Metode Pembahasan

Metode pembahasan dengan metode deskriptif dengan langkah-langkah mengumpulkan, mengolah, dan memaparkan data baik primer maupun sekunder, dilanjutkan dengan merumuskan masalah dan menganalisis untuk memperoleh dasar program perencanaan dan perancangan. Pengumpulan data dilakukan dengan langkah:

- Studi Literatur

Yaitu dengan mempelajari referensi pustaka yang berkaitan dengan teori, konsep, atau standar perencanaan yang digunakan dalam penyusunan program

- Studi Lapangan

Dilakukan dengan membandingkan hasil observasi pada beberapa obyek bangunan yang memiliki fungsi yang sama untuk kemudian dianalisa untuk mendapatkan criteria yang akan diterapkan dalam perencanaan dan perancangan Industri Keramik Jenggala Terpadu di Jimbaran, Bali yang diprogramkan

- Studi Banding

Yaitu dengan mencari dan menguraikan tentang obyek yang memiliki karakteristik sama sebagai referensi pembanding untuk perencanaan dan perancangan Industri Keramik Jenggala Terpadu di Jimbaran, Bali

1.5 Kerangka Penulisan

Kerangka pembahasan secara garis besar merupakan pengolahan data yang kemudian dianalisis untuk mengambil kesimpulan yang menjadi Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur. Kerangka pembahasan antara lain:

BAB I Pendahuluan

Menjelaskan latar belakang dibutuhkannya Industri Keramik Jenggala Terpadu di Jimbaran, Bali sebagai pengembangan perusahaan Jenggala Keramik yang sudah ada dan menjelaskan metode pembahasan, dan kerangka bahasan untuk terbentuknya LP3A ini.

BAB II Tinjauan Pustaka

Berisi tinjauan tentang pengertian Industri Keramik Jenggala Terpadu di Jimbaran, Bali, Peraturan daerah Provinsi Bali No 5 Tahun 2005 tentang Persyaratan arsitektur bangunan gedung, Peraturan Daerah Kabupaten Badung No 3 Thn 2016 Tentang Bangunan Gedung, Prinsip – Prinsip Arsitektur Bali, Peraturan fungsi bangunan dan jenis kegiatan berkaitan dengan Industri Keramik Jenggala, Peraturan berkaitan tata cara produksi keramik, Peraturan berkaitan dengan proses industri untuk menentukan kapasitas.

BAB III Data

Berisi tentang Data Perancangan, Data Perencanaan dan Data lokasi Jimbaran sebagai lokasi terpilih Industri Keramik Jenggala Terpadu di Jimbaran, Bali meliputi letak, kondisi, kebijakan tata ruang, dan potensi.

BAB IV Analisis

Berisi tentang analisa untuk mengetahui dasar program perencanaan dan perancangan kebutuhan fasilitas, kapasitas untuk kegiatan utama, pendukung aktivitas dan pelengkap aktivitas, melakukan pendekatan pelaku, pendekatan kelompok kegiatan, pendekatan ruang, pendekatan hubungan antar ruang, pendekatan persyaratan ruang, pendekatan jumlah karyawan, pendekatan kebutuhan utilitas bangunan sehingga dapat menghasilkan kesimpulan berupa pendekatan kebutuhan ruang dan kapasitas pada perencanaan dan perancangan

BAB V Hasil

Berisi hasil rumusan kajian berupa program ruang dan konsep dasar perancangan serta karakter tapak terpilih termasuk kesimpulan yang akan digunakan sebagai dasar acuan dalam perancangan *Industri Keramik Jenggala Terpadu di Jimbaran, Bali*